

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model Pembelajaran NHT, yang juga dikenal sebagai Model Pembelajaran *Thinking Together Numbers*, merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi siswa. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, berbagai aktivitas pendidikan diterapkan dalam kelompok yang lebih kecil dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara kolaboratif. Menumbuhkan kolaborasi dan saling mendukung dalam penyelesaian tugas, pendekatan pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan seluruh siswa.

##### 1 *Numbered Head Together* (NHT)

*Numbered head together* Dimana para siswa akan dipasangkan untuk meningkatkan interaksi mereka satu sama lain dan meningkatkan kemampuan akademis mereka. NHT pada dasarnya adalah diskusi kelompok terstruktur yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemeriksaan perspektif siswa. Spencer Kagan merancang metode ini pada tahun 1993, yang tidak hanya meningkatkan kerja sama siswa tetapi juga meningkatkan kolaborasi siswa, teknik ini membantu siswa dalam

meningkatkan semangat kolaborasi siswa.<sup>11</sup> Paradigma pembelajaran NHT dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai tingkat instruksional dan area topik.

Desain struktur khusus yang secara substansial dapat mempengaruhi pola interaksi di antara para siswa merupakan fokus utama dari pendekatan pembelajaran kooperatif, *National Highway Traffic Safety Administration. Numbered Heads Together* (NHT), sebuah pendekatan pembelajaran kooperatif, berpotensi meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya kapasitas mereka untuk berkolaborasi dengan orang lain.<sup>12</sup>

## 2 Sejarah model pembelajaran NHT

Pada tahun 1993, Spencer Kagan memperkenalkan paradigma *Numbered Heads Together*. Kagan, seorang profesor pendidikan dari Harvard University, mengembangkan NHT diciptakan untuk mendorong kolaborasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ceramah dan diskusi kelompok tradisional adalah cara yang paling umum untuk belajar. Namun, Kagan mengamati bahwa dalam diskusi kelompok tradisional, beberapa siswa mendominasi percakapan, sementara yang lain pasif dan

---

<sup>11</sup> H Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta:Deepublis, 2017), 96.

<sup>12</sup> Dkk Palupi Diana I, "Palupi Diana I, Dkk, Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini" 2, no. 3 (2024): 454–74.

tidak berpartisipasi secara aktif. Siswa lain pasif dan tidak terlibat secara aktif; NHT mengatasi masalah ini NHT merupakan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Model NHT adalah komponen dari pendekatan struktural pembelajaran kooperatif. Dengan menambahkan struktur penomoran untuk meningkatkan akuntabilitas individu, Kagan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* yang sudah ada sebelumnya. Buku Kagan "*Cooperative Learning*" keluar pada tahun 1993 dan menjelaskan struktur dasar Model NHT serta manfaatnya untuk proses pembelajaran. Berbagai praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menggunakan Model NHT pada tahun 1990-an. Penelitian awal menunjukkan bahwa NHT membantu siswa belajar lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Pada tahun 2000-an, Model NHT terus berkembang dan diubah. Variasi model seperti *NHT Plus* dan *NHT-Inside-Outside Circle* dibuat untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran. dari tahun 2010 hingga sekarang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Model NHT masih efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Silitonga Immanuel D.B,dkk. *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Tasikmalaya: Rumah Cemerlang, 2024), 51-52.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dirancang untuk mendorong dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan penambahan struktur penomoran yang bertujuan untuk menambah akun stabilitas setiap siswa. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa NHT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa, yang menunjukkan bahwa NHT memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan ini.

### 3 Langkah-langkah penerapan NHT

Sintak NHT pada dasarnya hamper sama dengan diskusi kelompok yang memiliki rincian:

#### a. Penomoran

- 1) Membentuk kelompok belajar, yang masing-masing terdiri dari empat sampai lima siswa.
- 2) Selanjutnya, anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda, dibagi berdasarkan jumlah kelompok siswa, yaitu dari nomor 1-5 jika ada 5 siswa dalam kelompok.

#### b. Diskusi dan Tanya jawab

- 1) Materi yang akan dipelajari terlebih dahulu oleh guru.

2) Materi yang dibahas terlebih dahulu dijelaskan oleh guru.<sup>14</sup>

c. Berpikir bersama

- 1) Pengajar menjamin bahwa setiap kelompok yang dibentuk oleh pengajar akan menerima pertanyaan, sehingga memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menghasilkan jawaban.
- 2) Siswa diminta untuk berpikir secara koooperatif oleh guru, semua kelompok berdiskusi bertukar ide dan gagasan, berbagi informasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan.
- 3) Selama diskusi bersama kelompok, guru mengkoordinir pekerjaan siswa dan jika siswa mengalami masalah dalam menyelesaikan soal maka guru dapat memberi nasihat.

d. Menjawab

- 1) Sebuah nomor acak akan dipilih oleh instruktur dari setiap kelompok siswa, dan kelompok yang terpilih akan diminta untuk mempresentasikan temuan mereka di depan kelas.
- 2) Selama presentasi, teman kelompok yang lainnya diminta untuk menyimak teman yang melaksanakan presentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah presentasi selesai, mereka memberikan

---

<sup>14</sup> Robert E Slavian, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008) 61-62.

tanggapan, pertanyaan, atau umpan balik untuk mendukung diskusi lebih lanjut dan memastikan pemahaman bersama.

e. Kesimpulan

- 1) Siswa membantu guru dalam mengambil kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas.
- 2) Guru menjelaskan materi sebagai bahan pembelajaran berikutnya dan siswa diminta untuk terus belajar serta mempelajari materi tersebut sebelumnya sebagai persiapan.
- 3) Proses pembelajaran dapat ditutup dengan doa dan salam.

4 Kelebihan dan Kekurangan NHT

a. Kelebihan NHT:

Model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan sesuai pernyataan Shoimin yaitu:

- 1) Setiap peserta didik akan selalu siap, karena dengan pemanggilan nomor secara acak maka setiap siswa akan mempersiapkan diri karena mereka tidak mengetahui nomor mana yang akan terpanggil;
- 2) Siswa dalam berdiskusi akan sungguh-sungguh, dengan sistem memanggil siswa sesuai dengan nomornya, maka setiap akan bersunggu-sungguh dalam berdiskusi agar saat mereka yang terpanggil mereka dapat menjelaskan jawaban dari hasil diskusi

mereka. Karena itu setiap siswa harus mengetahui jawaban kelompok mereka;

- 3) Siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi akan memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan adanya harapan bahwa siswa akan bekerja sama untuk menyelesaikan kendala yang mereka hadapi. Akibatnya, siswa yang berkompoten berkewajiban untuk membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian semua siswa dapat mengetahui cara menyelesaikan soal yang diberikan;
- 4) Dalam hal ini, siswa akan terlibat dalam interaksi yang bermakna satu sama lain ketika mereka menanggapi pertanyaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi pertanyaan yang ditujukan kepada kelompok penyaji. Hal ini akan menghasilkan pengembangan hubungan timbal balik antara siswa dan antara instruktur dan siswa<sup>15</sup>.

b. Kelemahan model pembelajaran NHT

---

<sup>15</sup> Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), 108-109.

Menurut Hamdani, terdapat kekurangan pada model pembelajaran NHT yaitu:

- 1) Nomor yang telah dipanggil oleh guru dapat dipanggil kembali atau berulang-ulang kali. Dengan memanggil siswa dengan nomor memungkinkan terjadi pemanggilan siswa yang sama dengan berulang-ulang kali;
- 2) Kemungkinan juga ada angka yang tidak dipanggil oleh guru. Dengan waktu yang terbatas dan terjadinya pemanggilan nomor yang sama secara berulang-ulang akan mengakibatkan adanya nomor yang tidak terdipanggil.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti dalam memanggil nomor siswa akan mengundi nomor untuk dipanggil sehingga nomor yang telah dipanggil oleh guru tidak akan terdipanggil lagi, dengan demikian semua nomor siswa akan terdipanggil.<sup>16</sup>

##### 5 Landasan Alkitabiah tentang model pembelajaran NHT

Model pembelajaran NHT adalah variasi dari diskusi kelompok.

Metode diskusi dapat dipelajari dari cara Yesus dalam mengajar. Dimana,

---

<sup>16</sup> Puji Astutik and Siti Sri Wulandari, "Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 154–68, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>.

dapat dibandingkan dalam bacaan Alkitab dari Injil Markus 2:23-28; 6:30-44. Dalam bahan Alkitab ini dijelaskan mengenai dalam mengajar Yesus juga berdiskusi dengan murid-murid dan juga kepada orang banyak. Metode diskusi digunakan Yesus karena merupakan metode menarik.<sup>17</sup> Metode diskusi kelompok melibatkan tanya jawab, namun fokus utamanya adalah pemecahan masalah oleh kelompok. Metode ini sangat menarik karena mendorong siswa untuk lebih mendalami dan memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok, seperti model *Numbered Head Together*. Dalam kelompok-kelompok ini, siswa dapat saling memberikan bantuan satu sama lain dalam memahami materi yang berhubungan dengan menjawab pertanyaan diskusi. Shoimin menekankan bahwa manfaat utama dari paradigma pembelajaran NHT adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah oleh teman sebayanya yang lebih pandai. Oleh karena itu perlu kesadaran setiap anggota kelompok untuk saling membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan dalam belajar, sebagaimana dikatakan dalam Galatia 6:2. Ayat ini merupakan dasar bahwa manusia sepatutnya saling

---

<sup>17</sup> Rifky Serva Taju, *Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus*, vol 4 no 1, Jurnal Teologi Sosial dan Budaya, 2021), 23-24.

melengkapi dan menolong. Sama seperti prinsip Allah Tritunggal, dimana dalam pribadi memiliki peran masing-masing. Secara eksistensi pribadi Tritunggal adalah satu, tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Seorang murid sebagai kesatuan tubuh Kristus dalam belajar hendaklah saling melengkapi.<sup>18</sup>

#### B. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Suatu bentuk pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama Kristen disebut sebagai PAK, singkatan dari "Pendidikan Agama Kristen..." Sijabat menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen dirancang untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar iman Kristen, yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkait dengan agama Kristen.<sup>19</sup> Dalam kaitan dengan pendidikan agama Kristen, partisipasi didorong untuk semua usia, tidak hanya anak-anak usia sekolah, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam komunitas rohani dengan Tuhan kapan saja dan di mana saja.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Fiterianus Gulo, Tinjauan Teologis Model Pembelajaran Kooperatif, vol 2 no 2, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020: 43-44

<sup>19</sup> B Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994),

<sup>20</sup> Homrighausen E.G, Enklaar I.H, *Pendidikan Agama Kristen*, (Surabaya: Gunung Mulia, 1985), 39.

Pendidikan agama Kristen diharapkan mampu menuntun melakukan landasan nilai –nilai kristiani dari segala usia.

Menurut Adadar Ismail, pendidikan agama Kristen adalah inisiatif gereja untuk membina dan membimbing pertumbuhan iman, pengharapan, dan kasih sayang pada semua anggotanya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memenuhi misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali.<sup>21</sup> Menurut Kristianto, tugas dan tanggung jawab gereja adalah melayani jemaat Tuhan dengan memberikan pendidikan agama kepada warganya. Dengan memberikan pendidikan agama, gereja membantu warganya menjadi anggota gereja yang setia kepada Tuhan dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Adapun komponen dalam pendidikan agama Kristen antara lain:

1. Guru /Pendidik

Proses belajar mengajar tidak akan terjadi tanpa ada peran penting seorang guru. Guru Kristen merupakan pendidik yang bersifat progresif, dimana diharapkan berhasil membimbing murid secara utuh dengan berkolaborasi bersama Roh Kudus.

---

<sup>21</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: PT.BPK gunung mulia, 1998), 201.

<sup>22</sup> Paulus Kristianto, *Prinsip &Praktik Pendiddikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), 3

## 2. Kurikulum yang eksplisit

Apabila guru menghidupkan materi, kurikulum yang sesuai akan memberikan dampak yang baik pada kehidupan anak didik.

## 3. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang diinginkan guru untuk dicapai oleh siswanya. Dalam pendidikan agama Kristen, tujuan tercapai ketika siswa tidak sebatas memahami secara kognitif, dan menyentuh perasaan dan akhirnya mereka tergerak untuk melakukannya.

Tujuan pendidikan merupakan hal diterapkan oleh guru untuk dicapai oleh siswanya. Dalam pembelajaran agama Kristen, tujuan dikatakan tercapai ketika siswa secara kognitif dapat mengerti apa yang diajarkan, serta menggerakkan perasaan emosional mereka agar mereka memiliki motivasi dalam mencapai tujuan tersebut.

## 4. Murid/peserta didik

Sifat perkembangan masing masing peserta didik berbebeda disetiap kalangan usia. Terdapat tahap formatif atau dikenal dengan masa emas yaitu dimasa anak anak karena itu guru harus memahami tantangan ini dan membentuk pondasi kepribadian anak.

## 5. Lingkungan yang holistik

Hal ini mencakup faktor lingkungan fisik, faktor dana pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik, faktor kultural, dan faktor historis.

#### 6. Aktivitas pembelajaran

Kegiatan guru menggunakan kreativitas mereka sebagai metode mengajar untuk membuat kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan yang membentuk seluruh kepribadian siswa merupakan aktivitas pembelajar. Kegiatan belajar yang inovatif akan meningkatkan semangat belajar. Karena itu, metode harus dipilih secara akurat berdasarkan manfaat dan fungsinya.

#### 7. Hasil

Hasil menunjukkan perubahan dalam kehidupan siswa yang didasarkan pada kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pendidik sebelumnya. Yang paling penting adalah bahwa hasil pembelajaran adalah perubahan hidup yang nyata dalam bentuk kebiasaan yang konsisten dan kebiasaan.

Pendidikan Kristen memiliki cakupan yang luas. Ia tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup etika, moral, karakter, serta berbagai komponen kehidupan lain yang perlu

dipulihkan sesuai dengan rencana Allah, menjadi serupa dengan Kristus Yesus.<sup>23</sup>

Karena itu dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan mengajarkan materi pada pembelajaran 9 dengan judul materi Saling Melayani, di mana dalam materi ini peserta didik akan diajar untuk memiliki moral, etika dan karakter dalam melayani sesama, terlebih dalam meneladani Yesus dalam melayani.

### C. Motivasi Belajar

#### 1 Motivasi

Definisi motivasi menurut KBBI adalah keinginan yang dimiliki seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup> Sebaliknya, istilah “motivasi” berasal dari bahasa Inggris, khususnya kata “*motivation*”. Untuk mencapai tujuannya, seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat berasal dari sumber daya internal individu, sumber daya eksternal, atau pengaruh orang lain.

---

<sup>23</sup> Siniyu Waruwu, dkk *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022) 77-81.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah kekuatan fundamental yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Motivasi intrinsik ini melekat pada diri individu, yang menjelaskan mengapa individu tersebut berperilaku sesuai dengan motivasi tersebut. Akibatnya, tindakan seseorang sesuai dengan motivasi yang melandasinya.<sup>25</sup>

Ada korelasi yang cukup besar antara motivasi dan kegiatan belajar. Sardiman mengamati bahwa siswa termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan jangka pendek, dan dia lebih lanjut menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan pendorong utama dalam diri siswa. Teori motivasi belajar Winkel menyatakan bahwa kekuatan internal yang substansial mendorong kegiatan belajar siswa, memastikan ketekunan mereka, dan menawarkan bimbingan. Perspektif ini konsisten dengan teori konvensional. Motivasi dalam konteks ini diartikan sebagai peningkatan gairah, keinginan, dan rasa senang dalam belajar.<sup>26</sup>

## 2 Belajar

Gagne, sebagaimana dikutip Ratna Willis, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses modifikasi perilaku dalam suatu organisasi

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

<sup>26</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 153-154.

sebagai hasil dari pengalaman.<sup>27</sup> Perubahan dalam belajar membutuhkan waktu, dapat diukur dengan membandingkan perilaku pada waktu yang berbeda. Jika terjadi perubahan atau perbedaan maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi belajar. Belajar telah terjadi bila terjadi perubahan. Budiningsih juga memaparkan bahwa perubahan perilaku disebut belajar hal ini karena terdapat interaksi antara pemikiran dan respon.

Roziqin menggarisbawahi bahwa belajar adalah proses yang dipersonalisasi yang dimaksudkan untuk mendorong perubahan perilaku yang langgeng, termasuk efek yang terlihat dan tidak terlihat.<sup>28</sup> Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan modifikasi perilaku dengan cara yang mungkin tidak langsung terlihat atau teramati. Definisi yang diberikan oleh para ahli di bidangnya masing-masing dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan ini. Untuk menilai apakah seseorang telah memperoleh pengetahuan, diperlukan kemampuan untuk menunjukkan perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar. Belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan kepandaian maupun kemampuan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap.

---

<sup>27</sup> Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2006), 4.

<sup>28</sup> La Ode Abdul Wahid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), 1-4

### 3 Defenisi Motivasi Belajar Dalam Pandangan Para Ahli

MM. Dalyono menggarisbawahi pentingnya keinginan untuk terlibat dalam aktivitas sebagai komponen mendasar dari motivasi belajar, yang dapat berasal dari sumber internal dan eksternal. Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak internal yang berasal dari dalam diri siswa. Guru harus memberikan bimbingan, dorongan, dan fasilitasi kepada siswa selama proses pembelajaran agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya sendiri.

Winkel menyatakan dalam Aina Mulyana, menjelaskan bahwa usaha internal diri sendiri yang mendukung adanya proses belajar kegiatan belajar serta kelangsungan kegiatan belajar disebut motivasi belajar. Hal ini mengartikan bahwa Motivasi belajar, yang merupakan aspek intrinsik dan bukan aspek kognitif, merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan antusiasme siswa untuk belajar.<sup>29</sup> Kegiatan belajar sangat memerlukan adanya motivasi. Keberhasilan merupakan tujuan pembelajaran tergantung seberapa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Secara umum motivasi belajar berasal dari dua arah, yaitu Murid-murid adalah sumber dari motivasi internal dan insentif eksternal.

---

<sup>29</sup> Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.

Siswa menunjukkan motivasi belajar yang kuat ketika mereka memenuhi indikator motivasi yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah indikator-indikatornya: komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas, pendekatan proaktif terhadap tantangan, keterlibatan dengan beragam masalah, preferensi untuk bekerja mandiri, ketahanan terhadap kemonotonan dalam tugas-tugas rutin, kemampuan untuk mengartikulasikan dan mempertahankan sudut pandang seseorang, keteguhan dalam mempertahankan pendapat, dan kenikmatan yang tulus dari proses pemecahan masalah.<sup>30</sup>

#### 4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

##### a. Motivasi Belajar Intrinsik

Menurut Sardiman, faktor eksternal memiliki dampak pada motivasi yang tidak esensial. Hal ini merupakan hasil dari motivasi intrinsik, yang merupakan keinginan bawaan individu untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Motivasi belajar intrinsik adalah pengakuan akan pentingnya mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan.<sup>31</sup> Dengan kata lain, individu terdorong untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu untuk

---

<sup>30</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 83-84.

<sup>31</sup> Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Purwakerto: Rizquna,2023), 55.

mencapai tujuan tertentu, bahkan tanpa adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini berasal dari keinginan bawaan individu untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang dapat dicapai melalui studi materi. Karakteristik berikut ini merupakan indikasi dari motivasi intrinsik dalam diri siswa:

- 1) Minat. Istilah “minat” mengacu pada kecenderungan siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam materi pelajaran. Hal ini menumbuhkan pendekatan yang aktif dan terlibat dalam pendidikan dengan memasukkan motivasi siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan kesenangan, serta penghargaan yang tulus terhadap materi yang sedang dipelajari. Kecenderungan yang terus menerus untuk berpartisipasi dalam kategori kegiatan tertentu dapat digunakan untuk menggambarkan minat belajar. Seorang anak lebih mungkin untuk terlibat dalam suatu kegiatan dengan rasa tenang dan konsisten ketika mereka menunjukkan minat terhadap kegiatan tersebut.
- 2) Anak-anak terlahir dengan minat belajar, yang harus dipupuk dengan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong kreativitas. Motivasi untuk berprestasi didorong oleh aspirasi untuk sukses dalam belajar, dan esensi dari kepribadian dan perilaku manusia berasal dari diri internal individu.

- 3) Ego-involment/cita-cita pengejaran tujuan yang berakar pada kemandirian, keinginan, dan pemenuhan persyaratan tersebut, serta keterlibatan kepribadian pribadi, dapat berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme untuk terlibat dengan materi. Cita-cita dapat diwujudkan dalam ranah pendidikan dengan mengubah keinginan menjadi hasrat, yang difasilitasi dengan penerapan penguatan melalui insentif atau hukuman. Keinginan untuk memperoleh pengetahuan, seperti keinginan untuk belajar membaca, adalah contoh keinginan yang ditunjukkan oleh bayi pada masa pertumbuhan. Pada akhirnya, pengejaran pendidikan memotivasi individu-individu muda untuk dengan tekun mengejar pengetahuan, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan prinsip-prinsip pribadi mereka.
- 4) Sumber daya sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pribadi mereka. Siswa dapat didorong untuk mengejar pendidikan mereka dengan menyadari tujuan yang harus dicapai.<sup>32</sup>

Dengan itu, motivasi intrinsik adalah dorongan bawaan yang memotivasi individu untuk mencapai tujuan mereka. Dengan adanya indikator minat di dalam diri siswa akan mendorong perhatian

---

<sup>32</sup> Ayu Lesrari Aziz, *Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi Ekstrinsik terhadap prestasi Belajar*, (Makasar:2017), 25-31.

ketertarikan kepada apa yang dipelajari. Cita-cita dalam diri siswa juga memunculkan adanya keinginan atau motivasi untuk belajar. Dengan adanya motivasi intrinsik siswa dengan sendirinya akan membangkitkan motivasi belajar dari dalam diri sendiri.

b. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi belajar ekstrinsik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor eksternal yang dirancang untuk memotivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendidik sangat penting dalam mengatasi tantangan dalam menumbuhkan dorongan intrinsik siswa, karena tidak semua siswa menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk belajar secara mandiri. Selain itu, sangat penting untuk memberikan insentif ekstrinsik kepada siswa; namun, jenis motivasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Motivasi intrinsik siswa saat ini dapat berkurang sebagai konsekuensi dari dorongan ekstrinsik yang berlebihan. Berikut ini adalah beberapa contoh motivasi ekstrinsik:

- 1) Pemberian hadiah adalah tindakan memberikan barang kepada orang lain sebagai bentuk balas budi atau sebagai kenang-kenangan. Mempromosikan pembagian hadiah langsung ini sangat penting,

karena ini adalah metode yang dikenal luas dan hemat biaya untuk memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi pembelajaran.

- 2) Pujian, khususnya jika diberikan pada saat yang tepat, pujian dapat menjadi instrumen motivasi yang efektif. Pujian tidak hanya merupakan strategi motivasi yang sangat efektif, tetapi juga merupakan bentuk penguatan positif. Secara individual, setiap siswa harus menerima pengakuan yang pantas.
- 3) Hukuman, Hukuman dapat digunakan sebagai motivator dan inspirasi ketika diberikan dengan tujuan pendidikan dan bukan untuk pembalasan. Dalam konteks ini, metode pendidikan dimaksudkan sebagai tindakan korektif yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada anak yang dianggap berperilaku tidak tepat, dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.
- 4) Terlibat dalam kompetisi dengan teman sebaya, baik sebagai individu maupun organisasi, dapat berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui kompetisi

di antara rekan kerja. Proses pembelajaran akan meningkat ketika kontak pembelajaran dikelola dengan tepat.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa siswa didorong untuk belajar oleh dorongan internal, yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi ini dapat dibangkitkan dengan pemberian hadiah, pemberian pujian kepada peserta didik, pemberian hukuman, dan persaingan yang muncul dengan teman. Dengan hal-hal demikian akan mengakibatkan siswa termotivasi untuk belajar.

## 5 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dorongan untuk belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dikatakan oleh Dimiyanti:

### a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik dapat meningkat karena adanya cita cita, karena dengan dicapainya cita-cita akan terwujud kenyamanan diri sendiri. Semangat belajar siswa akan meningkat dengan adanya cita cita, contohnya siswa yang ingin menjadi seorang dokter maka akan mengakibatkan siswa tersebut untuk rajin dalam belajar untuk mencapai cita-cita.

---

<sup>33</sup> Ayu Lesrari Aziz, *Pengaruh motivasi intrinsic dan motivasi Ekstrinsik terhadap prestasi Belajar*, (Makasar:2017), 31-34.

b. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar juga; tingkat kemampuan yang dimiliki siswa mempengaruhi seberapa baik mereka dapat menyelesaikan tugas belajarnya. Keinginan untuk belajar perlu dibarengi kemampuan untuk mencapainya, misalnya keinginan untuk belajar melalui membaca maka diperlukan kemampuan untuk mengenal dan menucapkan huruf.

c. Kondisi siswa

Baik faktor rohaniah maupun jasmaniah hadir dalam keadaan yang sedang diteliti. Motivasi belajar siswa secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan spiritual. Misalnya siswa dalam keadaan yang kurang sehat, kelaparan, atau tidak senang dapat mengakibatkan terganggunya perhatian dalam belajar. Sebaliknya jika kondisi fisik dan rohani siswa terpenuhi maka siswa akan memusatkan perhatian pada pembelajaran.

d. Kondisi lingkungan siswa

Motivasi belajar siswa secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan, rumah tangga, dan interaksi dengan teman sebaya. Di lingkungan yang tertata dengan baik, tenang, dan memikat, siswa akan menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar dan antusiasme yang lebih besar untuk belajar. Lingkungan sekolah yang kotor dan hubungan yang tidak

sehat dengan teman sekelas dapat berdampak buruk pada antusiasme siswa dalam belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Perubahan dialami oleh siswa karena pengalaman hidup mereka dan jiwa mereka terus berkembang. Karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia untuk mendorong siswa mereka untuk belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Intensitas interaksi siswa dan guru dapat berdampak pada perkembangan serta pertumbuhan jiwa siswa. Dengan guru memberikan pujian kepada siswa dapat berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Baik lingkungan kelas maupun lingkungan eksternal dapat menjadi tempat inisiatif pendidikan yang ditujukan untuk siswa<sup>34</sup>.

Penelitian Emda menunjukkan bahwa tingkat motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan yang tulus untuk memperoleh informasi yang disajikan, sedangkan faktor eksternal meliputi kualitas instruktur, relevansi materi pelajaran, metodologi yang digunakan, pengaturan dan lingkungan kelas, dan fasilitas belajar yang memfasilitasi proses pendidikan.

---

<sup>34</sup> Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran*, (Cirebon: CV Budi Utama, 2014), 326-328.

Menurut informasi yang diberikan di atas, berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar: tingkat kesadaran siswa, keadaan siswa, sikap guru, pengaruh kelompok teman sebaya, kondisi lingkungan, materi pembelajaran, dan fasilitas belajar yang tersedia.

#### D. Hubungan Model Pembelajaran NHT Dan Motivasi Belajar

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Salah satu metode yang digunakan adalah NHT, yang merupakan singkatan dari "*Numbered Head Together.*" Model NHT berfokus pada aktivitas siswa daripada belajar, dan siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Pada hakikatnya, model NHT merupakan representasi diskusi grup. Metode ini memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara fisik, emosional, dan intelektual. Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah strategi diskusi kolaboratif yang memungkinkan kelompok-kelompok kecil untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas, sehingga memudahkan penilaian dan dialog. Penggunaan model *Number Head Together* (NHT) di kelas meningkatkan retensi peserta didik terhadap materi karena setiap siswa diberi tugas khusus untuk memecahkan masalah. Pendidik juga dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan kinerja jangka panjang mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik berupa kurangnya motivasi

belajar siswa sangat penting untuk menerapkan model *Number Head Together* (NHT).<sup>35</sup>

#### E. Jenis Penelitian

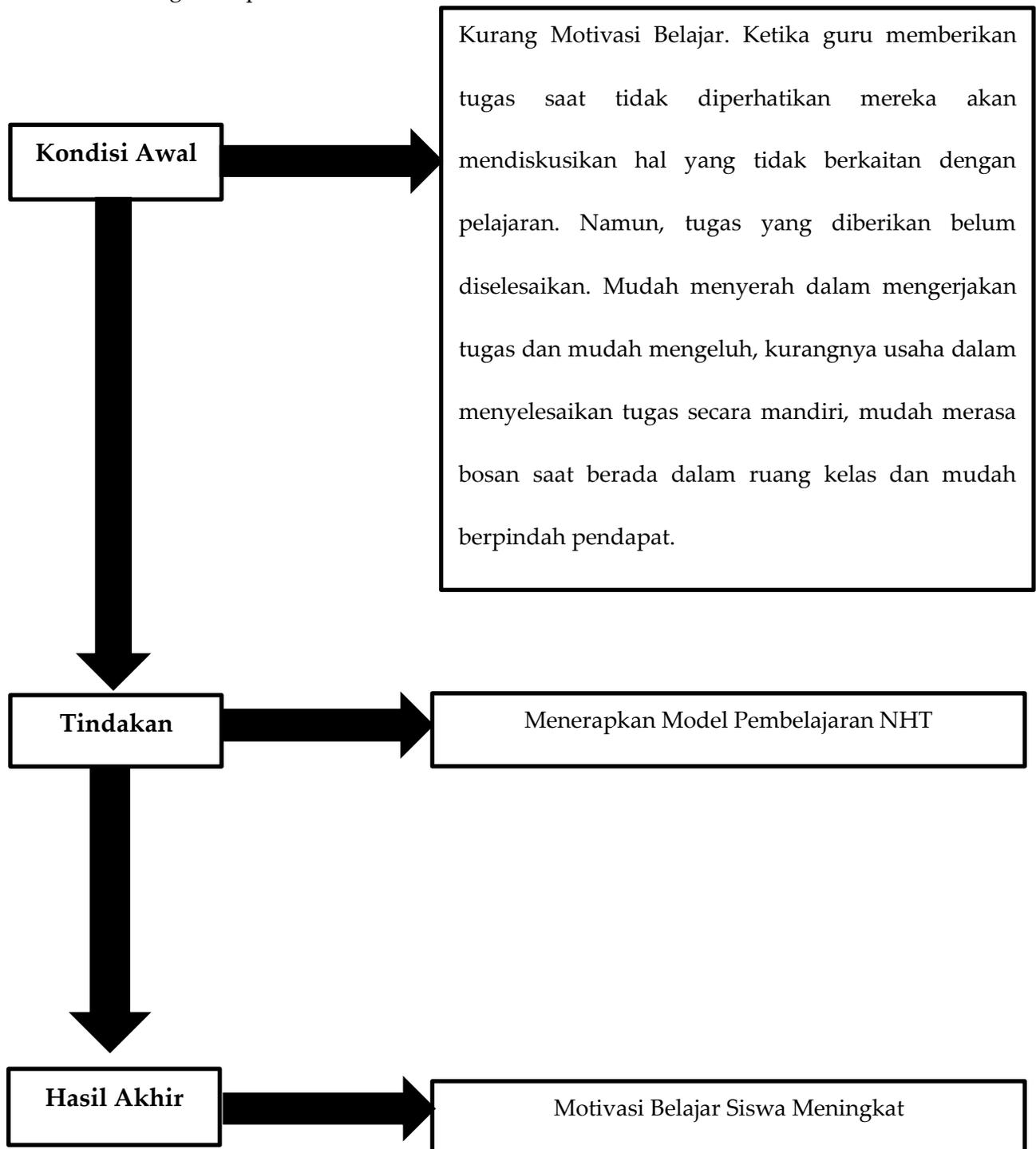
Dalam penelitian ini peneliti akan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh metodologi penelitian tindakan menurut Coast. Berdasarkan paradigma PTK Coast pendekatan ini merupakan peningkatan. Penelitian tindakan ditentukan karena adanya masalah dalam penelitian, dimana dapat berupa masalah sederhana yang dimiliki oleh guru. Guru memiliki masalah dalam proses pembelajaran di kelas yaitu keterlibatan siswa dalam pelajaran pendidikan agama Kristen tidak memadai. Investigasi ini merupakan contoh yang berbeda dari studi penelitian tindakan, yang terdiri dari dua variabel: satu variabel independen (aktivitas) dan satu variabel dependen (hasil)<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup> Ikrom Fadhli I,dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar, vol 2 no 8, *Cendikia*: 2024: 536.

<sup>36</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan* " (Bandung:Alfabeta, 2021), 825, 833-834.

## F. Kerangka berpikir



Peneliti akan menjawab tantangan ini dengan penerapan model Pembelajaran NHT, yang memiliki tahap tahap sebagai berikut:

a. Penomoran

- 1) Siswa diorganisir ke dalam kelompok, yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang dengan berbagai tingkat keterampilan.
- 2) Selanjutnya, anggota kelompok diberi pengenal unik yang dialokasikan sesuai dengan jumlah kelompok siswa. Misalnya, jumlah siswa dalam kelompok yang terdiri dari lima orang dapat berkisar dari satu hingga lima orang.

b. Penjelasan materi dan sesi tanya jawab

- 1) Sesi tanya jawab akan didahului dengan diskusi tentang materi.
- 2) Instruktur akan memberikan ringkasan topik yang akan dibahas selama pembelajaran.

c. Berpikir bersama

- 1) Instruktur memberikan sebuah masalah kepada setiap kelompok dan Doronglah siswa untuk berkolaborasi dalam rangka mengidentifikasi solusi untuk masalah tersebut.
- 2) Instruktur memfasilitasi pertukaran ide dan informasi mengenai pemecahan masalah dengan mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memberikan

ide. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa anggota kelompok memahami metode penyelesaian masalah yang digambarkan pada peta masalah.

- 3) Selama diskusi bersama kelompok, guru mengkoordinir pekerjaan siswa dan jika siswa mengalami masalah maka guru dapat memberi nasihat.

d. Menjawab

- 1) Nomor acak akan dipilih oleh instruktur dari setiap kelompok siswa, dan kelompok yang terpilih akan diminta untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas.
- 2) Selama presentasi, teman kelompok yang lainnya diminta untuk menyimak teman yang melaksanakan presentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah presentasi selesai, mereka memberikan tanggapan, pertanyaan, atau umpan balik untuk mendukung diskusi lebih lanjut dan memastikan pemahaman bersama

e. Kesimpulan

- 1) Siswa membuat kesimpulan dengan bantuan guru.
- 2) Materi yang akan mereka pelajari pada pertemuan berikutnya dapat di beri tahu oleh guru dan guru mengingatkan mereka untuk melanjutkan pembelajaran dan mempelajari materi yang mereka ajarkan sebelumnya.
- 3) Pelajaran dapat ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam dan dengan doa.

Penulis berpendapat bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VB SDN 1 REMBON dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran NHT.

#### G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pelajaran 2022/2023.” dilakukan pada tahun 2023 oleh Willy Jonathan Purba dan rekan-rekannya.”
2. Penelitian Danianti tahun 2014, “Implementasi model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa Kelas X Akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Yogyakarta pada bidang akuntansi.”
3. “Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Desi Sari Ayunda dan rekan-rekannya, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.”

Kekhasan penelitian ini berasal dari pengintegrasian ke dalam program pendidikan agama Kristen di SDN 1 Rembon.

## H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas VIB SDN 1 REMBON dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.